

KIDUNG PUPUH *JERUM* PADA RITUAL HINDU BALI DALAM MENGUSIR AURA NEGATIF DI JAMAN COVID -19 PERSEFEKTIF : BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

oleh

I Ketut Muadaⁱ, Nyoman Astawanⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email muadaketut@gmail.com*, nyoman.astawan@gmail.com

Abstrak

Di zaman modern saat ini, sekelompok penyanyi yang sudah teratur dalam *metembang* bahkan merupakan suatu profesinya sendiri disebut *sekaa pesantian*. Kegiatan *nembang* sangatlah penting karena mempunyai fungsi dan makna untuk kepentingan ritual seperti, upacara *panca yadnya* dalam agama Hindu. Berdasarkan kepercayaan orang Bali dengan *nembang* aura negative (buruk) bisa berubah positif (baik). Seperti ritual *bhuta yadnya* (*caru/taur*) syair-syair *kekidungan* memakai *pupuh Jerum*, bentuk dan fungsinya bersifat mengundang atau memanggil para aura-aura yang ada disegala arah. Hal tersebut mengandung makna agar aura-aura yang ada disegala penjuru arah tidak membawa keburukan, dengan ritual *taur* dan *kekidungan* aura akan berubah menjadi positif hingga terindar dari virus covid-19. Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting sekali, penulis akan mencoba mengungkap tentang; bentuk, fungsi, dan makna *kekidungan Pupuh Jerum*. Dengan mengungkap masalah tersebut, peneliti menggunakan metode *kualitatif* serta beberapa teori dalam melengkapi penelitian ini.

Kata Kunci; *Kekidungan, Pupuh Jerum, Era Covid-19*

KIDUNG PUPUH JERUM ON BALI HINDU RITUALS IN REMOVING NEGATIVE AURA IN THE AGE OF COVID-19 PERFECTIVE: FORM, FUNCTION, AND MEANING

Abstract

In modern times, a group of singers who are regularly involved in metembang is even a profession called sekaa pesantian. The activity of nembang is very important because it has a function and meaning for ritual purposes such as the five yadnya ceremony in Hinduism. Based on the belief of Balinese people with negative (bad) aura can turn positive (good). Like the bhuta yadnya ritual (caru / taur), the rhymes of the rhymes use the Jerum stan, its form and function is to invite or summon auras in all directions. This implies that the auras in all directions do not bring badness, with the ritual of taur and containment of the aura that will turn positive to avoid the Covid-19 virus. This research has very important benefits, the author will try to reveal about; form, function, and meaning of the Pupuh Jerum. By uncovering these problems, researchers used qualitative methods and several theories to complement this research.

Keywords; *Kekidungan, Pupuh Jerum, Covid-19 Era*

1. PENDAHULUAN

Peranan tembang sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, karenanya tembang atau *metembang* (*nembang*) sering di sebut *dharmagita*. “*nembang*” yang berasal dari kata tembang. Entah kenapa kata “*tembang*” berasosiasi dengan kata “*kembang*” yang artinya bunga. Dalam bahasa Bali halus, kata bunga berarti *sekar*, maka tembang-tembang di Bali dan Jawa disebut *sekar*. Bunga atau *sekar* memiliki peranan dan fungsi sebagai sumber keindahan karena bunga merupakan salah satu tempat bersemayamnya *Dewa kama* (Dewa keindahan) di alam nyata sebagai pembangkit nafsu birahi sejalan dengan peranan dan fungsi *Dewa kama*. Oleh karena itu, bunga-bunga selalu hadir dalam setiap upacara yang ada di Bali (I Nyoman Suarka, 2004:3). Secara historis, pada jaman kerajaan Hindu di Bali beberapa prasasti yang mengungkapkan tentang tembang yang berfungsi sebagai sumber keindahan diantaranya: Prasasti

Bebetin Kabupaten Singaraja pada pemerintahan Raja Ugrasena berangka tahun 818 Saka/ 896 masehi, menyebutkan kalimat beberapa orang atau kelompok berprofesi sebagai tukang *gending*/tembang. Prasasti Dawan dan Blatih Klungkung berangka tahun 975 Saka/1053 Masehi, menyebutkan tentang bentuk-bentuk tembang. Abad IX, pada masa pemerintahan Empu Sendok di Jawa Tengah muncullah orang-orang yang mampu membaca dengan sistem *matra*, oleh karena efektifnya “*sekaa mabasaan* atau *pesantian*” disetiap desa. Sekitar tahun 896 Masehi di Bali muncul sekelompok penyanyi yang sudah teratur dalam *metembang* bahkan merupakan suatu profesinya sendiri. Profesi tersebut sampai sekarang disebut *sekaa pesantian*.

Di Bali saat ini *sekaa-sekaa pasantian* sangat positif akan keberadaanya, hal tersebut dikarenakan masih tingginya minat masyarakat Bali dalam melestarikan tembang, itu dikarenakan budaya dan seni tidak bisa dipisahkan. Bagi masyarakat Bali, kegiatan belajar

nembang sangatlah penting karena mempunyai fungsi dan makna untuk kepentingan ritual seperti, upacara *panca yadnya* dalam agama Hindu. Berdasarkan kepercayaan orang Bali dengan *nembang* aura negative (buruk) bisa berubah positif (baik/bagus), bentuk syair-syair yang dilantunkan lewat tembang membawa aura spiritual yang sangat tinggi. Di jaman serba modern atau globalisasi seperti ini, kehidupan manusia merasa terusik dan terbebani seperti: munculnya Covid-19/korona yang merupakan sebuah virus yang kini sudah banyak menelan korban baik golongan atas maupun golongan bawah, di wilayah kota maupun pedesaan. Covid-19 membuat seluruh aktivitas kegiatan di batasi, hal tersebut bertujuan agar virus tidak ada penularan dimasyarakat. Di Desa tempat/objek penelitian ini, masyarakat secara meyakinkan dengan sebuah ritual dan lantunan syair-syair tembang *kekidungan* sekar madya, masyarakat akan terhindar dari virus yang mematikan ini.

Kidung atau *kekidungan* merupakan kelompok sekar madya yang mempunyai hukum atau pola,

bentuknya dikenal pada bait-bait permulaan yang memakai bentuk 'kawitan' pemawak, pendek dan *penawa*/panjang. Bentuk *kekidung* mempunyai aturan yang disebut *pada lingsa*, iramanya pelan-pelan, sastra kidung merupakan bentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan. *Kekidungan* mempunyai sifat-sifat religious antara lain; a) memuja Tuhan dengan segala manifestasinya, (b) menggambarkan keagungan Tuhan, c) memohon keselamatan lewat syair-syairnya; dan d) menyebarkan ajaran dharma lewat puisi. Dalam ritual *bhuta yadnya* (*caru/taur*) syair-syair *kekidungan* memakai *pupuh Jerum*, bentuk dan fungsinya bersifat mengundang atau memanggil para aura-aura yang ada disegala arah. Hal tersebut mengandung makna agar aura-aura yang ada disegala penjuru arah tidak membawa keburukan, dengan ritual *taur* dan *kekidungan* aura akan berubah menjadi positif.

Berdasarkan fenomena di atas, Penulis merasa tertarik untuk meneliti objek tersebut dengan judul; *Pupuh Jerum Dalam Kekidungan Ritual Hindu Bali Guna Mengusir Aura*

Negatif Di Zaman Covid-19, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, memerlukan teori-teori yang saling melengkapi untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori yang dipakai diantaranya; teori estetika (keindahan), teori inisiasi (upacara ritual), teori *Principle of utility* (asal mula aura negative/ *bhuta kala*), dan teori simiotik (symbol).

2. METODE

Berdasarkan sifat-sifat penelitian ini, metode kualitatif dianggap lebih tepat digunakan sebagai pedoman diataranya; pengumpulan data-data, wawancara, dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk *Kekidungan Pupuh Jerum* dalam Ritual Hindu Bali

Masyarakat Bali sebagaimana juga masyarakat Jawa, telah banyak mewarisi tembang-tembang atau nyayian-nyanyian klasik sebagai pengantar ritual keagamaan. Sejak

jaman pra-Hindu istilah "*mangidung*" sudah dipakai di Bali untuk menyebutkan suatu bentuk-bentuk nyayian dalam suatu aktivitas masyarakat Bali. Ada dua prasasti yang memperkuat bahwa jaman Raja Ugrasena tahun 818 saka/896 masehi menyebutkan, dahulu orang-orang yang melantunkan syair-syair *kekidungan* merupakan suatu profesi tersendiri diantara berbagai profesi yang ada. Dalam prasasti tersebut secara jelas tertulis bahwa; profesi *makidung* dibayar 2/dua *kepeng*, 2/ dua prasasti tersebut ; (1) *prasasti Bebetin* menyebutkan nama *Akidung*/(juru kidung), dan (2) *prasasti Dawan* Klungkung menyebutkan kata *magending* (*agending*).

Bentuk *kekidungan* dari dahulu dapat dikenalkan pada bait permulaan yang memakai bentuk awal/*kawitan* dua bait, kemudian menyusul nyayian pendek/*pemawak* 2 bait dan nyayian panjang/*penawa* 2 bait demikian seterusnya. Setiap bentuk *kekidungan* memakai "*padha lingsa*" dimana jumlah suku kata dan bunyi akhir/*rima*, namun tiap barisnya tidak memakai carik/*koma* seperti

halnya *pupuh* atau *sekar alit*. Bentuk *irama kekidungan* berjalan terus pelan-pelan, tidak berhenti pada waktu mengenai *lingsa* /larik, sehingga jatuhnya *lingsa* boleh memotong suatu kata. Bentuk *kekidungan* merupakan bentuk puisi yang menggunakan *matra* Jawa *Tengahan* dan bentuk ini sering disebut *sekar tengahan* (sekar madya). Di Bali bentuk *kekidungan* mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai fungsinya, bentuk *kekidungan* untuk para dewa disebut *kidung Dewa Yadnya*, *kidung* diperuntukan para leluhur disebut *Pitra Yadnya*, *kekidungan* untuk manusia disebut *Manusa Yadnya*, *kekidungan* untuk para pandeta disebut *Rsi Yadnya*, sedang *kekidungan* untuk aura-aura yang negative/*Bhuta Kala* disebut *Bhuta Yadnya*.

Bentuk *kekidungan* untuk *Bhuta kala* atau aura negative, oleh masyarakat di Bali yang paham tentang *tembang kekidungan* dan mempunyai kemampuan spiritual disebut *pupuh jerum*. Syair *pupuh jerum* mengandung sifat megis dalam mengundang para roh-roh *Dewa Kala* yang bersifat negative menjadi positif

dengan suguhan ritual Hindu. Lantunan bentuk syair *pupuh jerum* mampu membersihkan aura negative/*nyomia Bhuta Kala* agar tidak mengganggu manusia. Secara historis, berdasarkan *lontar Kala Tatwa* bahwa *Dewa Kala* merupakan anak Dewa Siwa dengan Dewi Uma akibat hubungan yang salah (Kama Salah), ketika itu *Dewa Siwa* bersama istri bermaksud melihat pantai akibat rindunya pada alam manusia. Saat *Dewi Uma* bermain-main dengan air laut, secara tidak sengaja *Dewa Siwa* melihat paha kaki istrinya dihampas angin laut, ketika itu juga birahi *Dewa Siwa* muncul. *Dewa Siwa*-pun bermaksud melakukan hubungan suami-istri namun, *Dewi Uma* menolak karena bukan itu sifat seorang dewa. *Dewa Siwa* menahan birahi hingga air kama (sperma) beliau tumpah dan hanyut kelaut lepas. *Dewa Siwa* dan *Dewi Uma* akhirnya kembali kesorga namun, *Kama Dewa Siwa* yang ada ditengah laut lepas setiap hari semakin besar serta mengeluarkan aura yang panas/negative. Para dewa disorga merasa tidak bisa menjalankan aktivitasnya akibat aura yang negatif

datang dari laut. Semua dewa akhirnya memerangi manik tersebut dengan senjata masing-masing, namun semakin dihujani senjata manik tersebut membesar, hingga gumpalan manik *Dewa Siwa* berubah menjadi raksasa besar dan menakutkan. Raksasa besar menyeramkan ini adalah *Dewa Kala* merupakan awal adanya aura negative yang siap membawa bencana dimuka bumi.

Masyarakat Hindu Bali sangat percaya pada isi lontar tersebut, setiap bencana atau kejadian dimuka bumi pasti dihubungkan dengan *Dewa Kala*. Berdasarkan data peneliti yang didapat saat melaksanakan wawancara di objek penelitian, di Desa Tumbakbayuh Kecamatan Mengwi wilayah Kabupaten Badung dengan seorang pemangku Pura Dalem Khayangan yang bernama I Made Martha. Secara meyakinkan mangku mengatakan bahwa setiap ada bencana yang melanda desa setempat, pasti masyarakat pedesaan menggelar ritual *taur/caru* dengan lantunan kidung pupuh *jerum* sebagai penetralisir kekuatan *Dewa Kala*/aura negative. Bentuk syair *pupuh jerum* tersebut mengandung fungsi dan makna

religious yang sangat tinggi, *syair kekidungan* pupuh *jerum* mengandung arti sebagai berikut;

Syair; Om awighenem pukulun, uttpeti bhuta kalane, mangde sami gelis rauh, iniringan wadwa sami, durga kala lan pisaci, harya ta sira mungghahan, maring sanggah cucuk, jenek sira malinggih.

Bali; Singgih ratu Sanghyang Widhi Wasa sane baktining damuh sami, sane ngewentenang bhuta kalane, mangde ledang rahina mangkin sami rauh, kairing antuk wadwa utawi panjak Ide sami, minakadi Ide durga kala lan para pisaca-pisacine, ledang Ide sami mungghah, ring genah sanggah cucuk, irika ring genahe punika malinngih sareng sami.

Indo; Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan aura negative dalam wujud Dewa Kala, sudi kiranya dating, dengan bala/rakyat semua, seperti Durga Kala dan Pisaci, kesinilah naik, ditempat yang hamba siapkan yaitu sangah cucuk (tempat yang dibuat dari bambu), diam dan duduklah dewa disana.

Syair; Upakara sampu ingkup, cumadang pancasate ne, rinanca nganutin lungguh, semalihne manut urip, arak lan berem sakerenci, maduluran bebayuhan, etangane sami manut, sorohan daksina suci.

Bali; Upacare sami sampun jangkep, kewentenan lelima burone sane kabuatan, make lelima nganutin genah, turmaning manut urip nyane soang-soang, wenten tetayuban arak lan berem akrence, maduluran upacara memayuhan, wilangane make sami sampun manut, indik sorohane daksina medaging suci.

Indo; Semua upacara sudah lengkap, lima hewan yang dikehendaki, kelima hewan tersebut sudah sesuai tempatnya, begitu juga angkanya, ada tersedia minuman *arak*, *berem* aguci, begitu juga *bayuhan*, semua sudah sesuai, juga *daksina suci asoroh*.

Syair; *Tangeh anemu turida, salimur tan keselimur, prakerti abayeng dangu, tumuwuh ta anadhi wong, rasa tan kadi ageman, marman nira misereng kidung, tan anuting pupuh basa, pina hewa de sang wiku.*

Bali; *Ring tengah Ide matemu, nyelimuring kayun, ngardi pekayun sane lango, maneresti raris dados jadma, rasa tan kadi ring manah, nika mawinan ngaryaning kidung, yadiastun nenten manutin pupuh lan basa, pinih utama daging kayun Ida Sang pandita.*

Indo; Di tengah beliau bertemu, disana bersuka ria/bersenang-senang, membuat pikiran jadi tenang, kemudian beliau awatara menjadi manusia, membuat sebuah nyayian kidung, walau tidak sesuai dengan *uger-uger* pupuh dan bahasa, diutamakan pemikiran baik sang Pandeta.

Syair; *Ndan ka prascita ring gita, kundang deya aran ipun, taruna ring banjar kidul, kang kumawi catur mangke, kucapan ikundang deya, angulanjar gawen ipun, kasih-asih ingeman-eman, kambankara dening ibu.*

Bali; *Puniki wantah penyucian melalui nyayian/kekidungan, kidung pangundang pesengan ipun, para taruna sane ring banjar kidul, sane kekardi papat mangkin, caritayang*

sane kaundang mangkin, maseneng-seneng gegawen ipun, asih gumasih lintang kaamanan, kaempu antuk sang ibu.

Indo; Ini adalah pembersihan melalui tembang, kidung pangundang namanya, para pemuda yang ada dibanjar selatan, yang dibuat berjumlah empat, diceritakan yang diundang sekarang, bersenang-senang hobinya, kasih saying yang tiada tara, kepelihara oleh ibunya.

Syair; *Kidung pangundang ring bhuta, basa lumbrah pupuh jerum, bhuta asih widhi asung, caru pasajine reko, genep saha upacara, manut warna lawan ungguh, sekul iwak pada bina, olah-olahan sedulur Bali;* *Puniki kekidungan pangundang para bhuta kala, bahasa biasa dengan pupuh jerum, bhuta kala jagi asih gumasi duaning Ide Sanghyang Widhi Asih, caru sane sampun siaga, genap manut daging upacara, punika taler warna makemiwah linggih nyane, ulam-ulamnyane pade matiosan, olah-olahan nyane manut wewacakan caru.*

Indo; Ini nyanyian kidung untuk mendatangkan aura negative, bahasanya biasa dengan pupuh *jerum*, dengan harapan bhuta/aura negative akan menjadi baik dan Tuhan merestui, taur sudah siap dihaturkan, semua genap upacara, begitu jga warna dan tempatnya, daging-daging taur semua berbeda, olahannya sesuai dengan aturan kesenangan bhuta kala.

Syair; *Pangideran panguripan, kangin panca putih mulus, kelod sango barak mungguh, kauh kuning pitu anggen, kaja selem hurip patpat. manca warna tengah brumbun,*

akutus panguripannya, babutane manut ungguh.

Bali; *Pangideran lan pangurip-uripan nyane, genah kangin hurip lima warna putih mulus, ring kelod hurip siya warna barak sane mungguh, kauh warna kuning hurip pitu, kaja warna selem hurip nyane patpat, lima warna (brumbun) magenah ring tengah, uripnyane akutus, manut genah bebutane melinggih.*

Indo; Ini merupakan arah mata angin beserta jumlah bhuta yang ada, ditimur jumlah 5 warna putih, diselatan jumlah 9 warna merah, dibarat warna kuning jumlah 7, diutara warna hitam dengan jumlah 4, lima/5 warna menyatu jadi brumbun berada ditengah, jumlah 8, sesuai tempat para bhuta kala.

Syair; Kangin ring angina magenah, kelod ring api amungguh, ring tanahe sane kauh, kaja ring toye manongos, ring embange bhuta tengah, malih sane bilang bucu, anut urip lawan warna, tongos bhabutane karedung.

Bali; *Majeng kangin ring bayu Ida magenah,, majeng kelod ring geni Ida mungguh, ring apah sane kauh, majeng wetan ring toye Ide megenah, ring madya bhuta sane ring tengah, punika taler sane bilang bucu, manut urip make miwah warnan nyane, genah pare bhutane melinggih utawi mapupul.*

Ind; Di sebelah timur beliau diam pada angin, di sebelah selatan beliau diam pada api, di tanah beliau diam di sebelah barat, sebelah utara beliau diam di air, di tengah beliau bhuta

yang diam ditengah, begitu juga bhuta yang diam di sebelah arah mata angin lainnya, sesuai warnanya, tempat para bhuta berkumpul.

Syair; Kaja kangin hurip nenem, yan diwarna rupa klawu, kelod kangin hurip kutus, nasak gedang warna kawot, kelod kauh warna kwanta, panguripan ne tetelu, kaja kauh warna gadang, jati tunggal urip ipun.

Bali; *Ring genah kaja kangin urip nyane nenem, yan ring warna rupannyane klawu, genah ring kelod kangin urip nyane wantah kutus, warnanyane nasak gedang, genah kelod kauh warnanyane kwanta, uripnyane tetelu, genah kaja kauh warnannyane gadang, asiki urip nyane.*

Indo; Di tenggara jumlahnya 6, kalau warnanya abu-abu, di timur laut jumlahnya 8, warnanya ping, di barat laut warnanya orange jumlah 3, di barat daya warna hijau, jumlahnya 1.

Syair; Bhabutannyane kaucap, pretha pisaca aran ipun, bhuta kala dengan rusuh, ring durgamane manongos, ring alas tukad segara, ring pangkung-pangkunge kredung, genep sami siya warna, ikang inundang.

Bali; *Babutane caritayang mangkin, bhuta pretha butha pisaca parab Idene, bhuta kala dengan sane setata ngerusuh, ring genah serem-serem genah nyane, ring alase sane madurgama, tukad jimbar, lan segara, ring tukad-tukad sane alit turmaning ebet, maka sami jangkep siye warna, sane kaundang.*

Indo; Aura negatif yang kita bicarakan, ada namanya bhuta pretha,

pisaca, bhuta kala dengan yang sering membuat keributan, ditempat kramat beliau menempati, semua genap 9 warna, semua di undang agar datang.

Syair; Yan sira sampun wus nadah, gati presama mawantun, ngungsi unggwan swang mantuk, aja mamigena wong, asih kumasih satuwuk, ngawe degdeg jagat raya, jana pada manggih ayu.

Bali; Risampun puput Ide katuran/ngajengan, sareng sami mantuk, ngungsi linggih Ida soang-soang, nenten malih ngerubeda jadma, rahayu kekardi nerus, ngardi jagat santhi setata, punika taler kewentenang manusane make sami mikolihin rahayu.

Indo; Sesudah aura negative diberi makanan, semua beliau pulang, kembali ketempat asalnya, tidak lagi menggoda manusia, keselamatan dibuatnya terus, bumi ini menjadi tentram selalu, semua yang hidup dimuka bumi ini menjadi selamat dan sehat.

Syair; Bhuta tiga sakti ring madya, kliwon panca warania, ikang penek pancawarna, iwak ayam brumbun warna, winangun urip ingolah, katekeng saruntutania, agak wolu sa wadwanta, ika tadah sajnira.

Bali; Sang bhuta tiga sakti ring tengah, keliwon mungging pangawaran nyane, kewentenang penek pancawarna, ulamnyane ayam warna bulu brumbun, kewangun urip turmaning karacik, makemiwah seretetan ipun, maka sami kaundang rencang ida, taler makesami katuran/ngajengin.

Indo; Sang bhuta 3 sakti menempati ditengah, *wuku kliwon pancawaranya*, begitu juga yang lainnya, seperti ayam yang berbulu brumbun, diberikan jumlahnya dan dibuat menu masakannya, begitu juga kelengkapan yang lainnya semua pengikut bhuta kala, diundang dan disuguhkan ritual sesuai keninginan aura-aura negative/dewa kala.

Bentuk tembang pupuh *jerum* pada dasarnya adalah sebuah syair tembang yang mengandung panggilan atau undangan para bhuta kala/aura negative yang seterusnya diberi sajian ritual agar tidak mengganggu kehidupan manusia di bumi. *Kekidungan* ini bersifat magis, peneliti mencoba menggambarkan bentuk notasi pupuh *jerum* segampang mungkin di pahami oleh pembaca penelitian ini. Peneliti ambil bait ke 3 dalam syair pupuh *jerum* dengan kata-kata notasi Bali;

1	Dang ding dang ding ding dung dong, deng dong dung dung dung deng deng dong Ki dung pa ngun dang ring bhu ta, Ba sa lum brah pu puh je rum
2	Dong dong deng deng dung dong deng dong ding dung dung dung deng dung.....ding Bhu ta asih wi dhi asung Ca ru pa sajine re ko
3	Dong deng dung dung dung dang dang dong dong deng deng dung dang dang dung Ge nep sa ha u pacara Ma nut war na la wan u ngguh
4	Dang ding ding ding dang dong dung dung ding dung ding dang dung.....dung ding Se kul I wak pa da bi na Olah olah an sa du lur

3.2 Fungsi *Kekidungan* Dalam Masyarakat Bali

Sebuah *kekidungan* mempunyai fungsi berbeda-beda karena masing-masing agar orang tahu dan mengerti dan menyentuh rasa dari sebuah nyayian tersebut. Kandungan nilainya bisa menambah pengetahuan, sedangkan alunan nadanya bisa memperhalus jiwa dan menghilangkan beban pikiran ketika dalam mengiringi sebuah upacara. *Kekidungan* merupakan sastra yang mudah dihafalkan dan juga lama bisa di ingat oleh manusia, sehingga dapat berperan membentuk budhi pekerti (Adi Soeripto 2003).

Fungsi *kakidungan pupuh jerum* pada dasarnya adalah sebagai pengundang aura negative dalam wujud bhuta Kala, yang selalu menggoda iman manusia dimuka bumi ini. Bagi masyarakat Desa Tumbakbayuh sebagai objek penelitian ini, bahwa dengan menggelar ritual *taur/mecaru* dengan lantunan syair *pupuh jerum* akan terbebas dengan aura negative. Dalam fungsinya *kekidungan pupuh jerum* akan mengundang setiap arah mata angin, aura-aura jahat akan di undang

dengan jumlah, dan nama yang berbeda-beda seperti;

- (1) Arah timur, *Bhuta kala* yang berwarna putih sering disebut *Bhuta kala Petak* dengan 505 (lima ratus ribu) pasukan kala yang siap datang dengan senjata *genta/bajra*.
- (2) Arah selatan, *Bhuta kala* yang berwarna merah sering disebut *Bhuta Kala Bang* dengan 909 (Sembilan ratus Sembilan) pasukan kala yang bersenjatakan gada.
- (3) Arah barat, *Bhuta kala* yang berwarna kuning sering disebut *Bhuta Kala Kuning* dengan 707 (Tujuh ratus tujuh) pasukan kala dengan senjata Nagapasa.
- (4) Arah utara, *Bhuta kala* yang berwarna hitam sering disebut *Bhuta Kala Hireng* dengan 404 (Empat ratus empat) pasukan kala dengan senjata Cakra.
- (5) Arah tengah, *Bhuta kala* yang berwarna manca warna yang sering disebut *Bhuta Kala Brumbun* dengan 808 (Delapan ratus delapan) pasukan kala dengan senjata Padma Angulayang.

Kidung *pupuh jerum* yang berfungsi undangan pada bhuta kala ini adalah jenis persembahan taur/*caru panca sato*, pemakaiannya dengan ayam berbulu putih di arah utara. Ayam berbulu merah diarah selatan, ayam berbulu kuning diarah barat. Ayam berbulu hitam disebelah utara, sedangkan ditengah-tengah ayam berbulu kelima warna tersebut atau ayam manca warna. Persembahan untuk *Dewa Kala* sesuai *lontar Kala Tatwa* banyak sekali menggunakan symbol-simbol yang fungsinya sesuai dengan isi kitab tersebut seperti; (1) *Sanggah cucuk*, sebuah bentuk bangunan kecil terbuat dari bambu dengan atasnya seperti segi tiga, hal ini mengacu pada kekuatan Tuhan dalam fungsinya sebagai *Sanghyang Trimurti* (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Fungsi sanggah cucuk ini, ketika *Dewa kala* mencari makanan beliau tidak pernah puas atau kenyang, selalu lapar yang mengakibatkan para dewa-dewa disorga merasa tidak mampu melayani kerakusan Dewa Kala. Dalam situasi tersebut *Sanghyang Trimurti* menyatukan kekuatan dengan wujud *sanggah cucuk*. *Sanggah*/bangunan yang berkaki satu

sebagai symbol kekuatan Tuhan dalam manipestasi sebagai *Sanghyang Tunggal*. Denagn demikian keberadaan *sanggah cucuk* ini harus ada saat ritul taur/*caru* sebagai fungsi hadirnya *Sanghyang Tunggal* dalam memberikan kepuasan *Dewa Kala* dan pasukannya saat disuguhi makanan di muka bumi ini. (2) *Dangap-dangap*, sebuah anyaman dari daun kelapa yang menyerupai hewan yang suka inggap di pohon, mempunyai sifat meniru warna yang dipijaknya/di inggapinya. Fungsi *dangap-dangap* ini adalah perwujudan kura-kura besar penyanggah bumi agar tidak goyah dari guncangan apapun. Dalam *lontar Tirtha Amertha*, menyebutkan bahwa peranan kura-kura dalam menyanggah Gunung Mandara sangatlah penting agar tidak tenggelam ke air laut saat para dewa-dewa mencari amertha. Kura-kura besar ini bernama *I Kakupa* wujud kekuatan Tuhan sebagai *Badawang Nala*, setiap ritul *caru/taur* yang digelar masyarakat Hindu Bali wajib sekali berisi anyaman *dangap-dangap* yang mengandung fungsi sebagai kekuatan Tuhan dalam menyeimbangi guncangan yang ada di muka bumi ini. Sesui sifatnya hewan

dangap-dangap mampu mengubah warna kulitnya sesuai yang dipijaknya, ini mengandung filosofi bahwa dengan ritual pada bhuta kala situasi yang buruk akan berubah menjadi baik sesuai yang di kehendaki bersama.

3.3 Makna *Kekidungan Pupuh Jerum* Terkait Covid-19

Bagi masyarakat Hindu Bali yang berbakat dalam menekuni dunia sastra (nyastra), ekspresi jiwanya juga bisa dituangkan dalam bentuk puisi-puisi yang bersifat religious dan bisa dilantunkan sebagai kekidungan/nyanyian religious. Sifat-sifat kekidungan religious diantaranya; a) Memuja dan mengagungkan Tuhan dengan segala manifestasi-Nya; b) Menggambarkan keagungan Tuhan dengan memuja keindahan ciptaan-nya; c) Memohon dengan memuja Tuhan; d) Menyebarkan ajaran dharma dengan syair-syair kekidungan.

Dengan sifat-sifat religious tersebut, masyarakat pedesaan sangat percaya sekali dengan menggelar ritual *bhuta yadnya*, terutam taur yang di iringi *kekidungan pupuh jerum* sebagai pelengkap upacara. Ritual

seperti ini selalu digelar pada hari Sabtu *Uku Tumpek Wayang (Saniscara wuku Wayang)*, hari keramat ini dipercaya para bhuta kala akan datang ke dunia manusia mencari santapan dengan merasuki jiwa-jiwa manusia agar membuat yang tidak benar. Sifat-sifat bhuta kala ini akan menimbulkan keributan, bencana serta kehancuran bumi ini. Masyarakat Desa Tumbakbayuh meyakini sekali ritual *caru/taur* yang rutin digelar setiap 6 bulan mengandung makna yang sangat tinggi sekali, mereka percaya dengan tradisi ritual ini masalah bencana covid-19 mampu di atasi. Saat selesai penelitian ini, menurut data yang peneliti dapat tidak ada masyarakat Desa Tumbakbayuh terjangkit virus mematikan ini.

Makna ritual ini sangat besar sekali, sebagai penetralisir kekuatan jahat agar menjadi kekuatan yang baik, hal ini akan di dapat kalau bentuk dan fungsi sebuah ritual sesuai dengan isi kitab warisan leluhur benar-benar di jalankan. Dibawah ini salah satu lampiran *kidung pupuh jerum* sebagai bagian pustaka orang tua di Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ketikan

mensual dengan metode garis sebagai teknik pembelajaran bagi masyarakat pedesaan dalam menguasai *kidung pupuh jerum*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setiap bentuk *kekidungan* memakai” *padha lingsa*” dimana jumlah suku kata dan bunyi akhir/*rima*, namun tiap barisnya tidak memakai carik/*koma* seperti halnya *pupuh* atau *sekar alit*. Bentuk *irama kekidungan* berjalan terus pelan-pelan, tidak berhenti pada waktu mengenai *lingsa* /larik, sehingga jatuhnya *lingsa* boleh memotong suatu kata. Bentuk *kekidungan* merupakan bentuk puisi yang menggunakan *matra* Jawa *Tengahan* dan bentuk ini sering disebut *sekar tengahan* (sekar madya).

Bentuk *kekidungan* untuk *Bhuta kala* atau aura negative, oleh masyarakat di Bali yang paham tentang *tembang kekidungan* disebut *pupuh jerum*. Syair *pupuh jerum* mengandung sifat megis dalam mengundang para roh-roh *Dewa Kala* yang bersifat negative menjadi positif dengan suguhan ritual Hindu. Lantunan bentuk syair *pupuh jerum*

mampu membersihkan aura negative/*nyomia Bhuta Kala* agar tidak mengganggu manusia hal ini berdasarkan *lontar Kala Tatwa*. *Kekidungan* ini bersifat magis, bentuk notasi *pupuh jerum* sangat mudah di pahami oleh masyarakat desa. *Kekidungan* mempunyai fungsi berbeda-beda karena masing-masing agar orang tahu dan mengerti dan menyentuh rasa dari sebuah nyayian tersebut. Kandungan nilainya bisa menambah pengetahuan, sedangkan alunan nadanya bisa memperhalus jiwa dan menghilangkan beban pikiran ketika dalam mengiringi sebuah upacara. *Kekidungan* merupakan sastra yang mudah dihafalkan dan juga lama bisa di ingat oleh manusia, sehingga dapat berperan membentuk budhi pekerti.

Masyarakat Hindu Bali meyakini sekali ritual *caru/taur* yang rutin digelar setiap 6 bulan mengandung makna yang sangat tinggi sekali, mereka percaya dengan tradisi ritual ini masalah bencana covid-19 mampu di atasi. Makna ritual ini sangat besar sekali, sebagai penetralisir kekuatan jahat agar menjadi kekuatan yang baik, hal ini akan di dapat kalau

bentuk dan fungsi sebuah ritual sesuai dengan isi kitab warisan leluhur di gelar.

REFERENSI

- Aryasa IWM. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali Denpasar.
- Astuti,SH., I Gusti Ayu, DKK 1998, *Tembang Macepat Bali (Cecangkriman)* di terbitkan Oleh Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Bali.
- Bandem, Dr I Made, 1985/1996 *Wimba Tembang macepat Bali*, Laporan penelitian Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.
- Djirna, I Wayan dan I Wayan Roema, 1939, *Taman sari I*, Disponsori oleh *De Ambtenar Ter basehicking Reseden Van Bali En Lombok*.
- Goris, R., 1954, *Prasasti Bali*, Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia, NV Masa Baru, Bandung.
- Mangun wijaya, M.Ng 1922, *Serat Purwakanti*.
- Muada,Ketut, 2016, Thenik Pembelajaran Tembang Bali dengan Metode Garis, Penelitian Berbasis Pembentukan Karakter IKIP Bali, Denpasar.
- Raka, Dewa ketut, 1998, *Penuntun Kakawin*, Koleksi Pribadi, Griya Tengah, Desa Batu Nunggul, Nusa Panida Klungkung.
- Ranuh, I Gusti Ketut dan I Nengah Tingen, 1994. *Aneka Gending-Gending Bali*, Penerbit Aneka Ria, Denpasar.
- Remen, Ketut., 1983, *Tembang Kekidung Kakawin Pengiring Yadnya*, Mengwi, Badung.
- Sudiana, Putu, 1999, *Tuntunan Melajah Megending*, Koleksi, Mengwi Badung.
- Soeripto, 2003, *Dharmagita dalam kajian Kidung Bali dan Jawa*, Naskah seminar 1 Agustus 2003.
- Suarka, I Nyoman, 2003, *Hakekat dan Jenis Dharmagita Perannya Di Masyarakat Bali* Naskah Seminar Tanggal 1 Agustus 2003.
- Sugiarta, I Gede, Arya, 1996. *Reaktualisasi Gagendingan Bali; Antisipasi Kesenjangan Karawitan Pada anak-anak Usia Dini*, Naskah Seminar Dies Natalis STSI Denpasar.
- Sugriwa, I G B, 1976/1977. *Penuntun Pelajaran Karawitan Bali*, Proyek Sasana Budaya.
- Wicaksana, I Dewa Ketut, 2003, *Tembang Bali*, Penelitian STSI Denpasar.
- Zoetmolder, P J, 1985 *Kelanguan*, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, Penerbit Jakarta